

Revitalisasi Wayang Wong Priangan melalui Pendampingan Penciptaan Dramatari "Srikandi Bhuana" di Sanggar Getar Pakuan Kota Bogor

Een Herdiani^{*1}, Ai Mulyani², Ismet Ruhimat³, Muhammad Mughni Munggaran⁴, Ika Sartika⁵

¹ Program Studi Pascasarjana, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

^{2,4} Program Studi Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

³ Program Studi Angklung dan Musik Bambu, Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung, Indonesia

⁵ Program Studi Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi IPB University, Bogor, Indonesia

*e-mail: eenherdiani867@gmail.com², aimuluyani61066@gmail.com², hirdzan68@gmail.com³, mughniiboo12@gmail.com⁴, ikasartika@apps.ipb.ac.id⁵

Abstrak

Eksistensi Wayang Wong Priangan saat ini menghadapi tantangan regenerasi yang serius akibat dominasi genre tari populer dan dampak stagnasi pascapandemi COVID-19. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses revitalisasi Wayang Wong Priangan di Sanggar Getar Pakuan, Kota Bogor, melalui pendampingan penciptaan karya inovatif bertajuk "Srikandi Bhuana". Metode pelaksanaan meliputi tahapan sosialisasi, pelatihan intensif berbasis nilai filosofis, penerapan teknologi di panggung, hingga pementasan publik. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa integrasi narasi epik Bharatayudha dengan inovasi artistik, seperti penggunaan teknologi laser pada properti panah, berhasil meningkatkan apresiasi masyarakat dan minat generasi muda secara signifikan. Capaian program melampaui target dengan keterlibatan 75 pelaku seni dan sambutan antusias dari ribuan penonton di Alun-Alun Kota Bogor. Kesimpulannya, reinterpretasi tradisi melalui kemasan yang relevan dengan ekosistem digital dan kolaborasi lintas institusi merupakan strategi kunci dalam memastikan keberlanjutan seni pertunjukan tradisional di era modern.

Kata Kunci: Wayang Wong Priangan, Srikandi Bhuana, Revitalisasi Seni, Inovasi Seni, Regenerasi Penari.

Abstract

The existence of Wayang Wong Priangan currently faces serious regeneration challenges due to the dominance of popular dance genres and the stagnation effects of the post-COVID-19 pandemic. This article aims to describe the revitalization process of Wayang Wong Priangan at Sanggar Getar Pakuan, Bogor City, through mentorship in the creation of an innovative work titled "Srikandi Bhuana." The implementation method encompassed stages of socialization, intensive training grounded in philosophical values, the application of stage technology, and public performance. The results of this community service program show that integrating the Bharatayudha epic narrative with artistic innovation, such as the use of laser technology on arrow props, successfully increased public appreciation and significantly boosted interest among younger generations. The program's achievements exceeded targets, involving 75 performing artists and drawing an enthusiastic response from thousands of spectators at Bogor City Square (Alun-Alun Kota Bogor). In conclusion, reinterpreting tradition through packaging relevant to the digital ecosystem, combined with cross-institutional collaboration, is a key strategy for ensuring the sustainability of traditional performing arts in the modern era.

Keywords: Wayang Wong Priangan, Srikandi Bhuana, Art Revitalization, Art Innovation, Dancer Regeneration

1. PENDAHULUAN

Wayang Wong merupakan seni pertunjukan dalam bentuk drama tari wayang (Caturwati, 2025) Pertunjukannya mengandung unsur cerita, seni tari, seni karawitan, juga seni rupa. Istilah Wayang Wong terbentuk dari dua kata, yaitu Wayang dan Wong (orang). Kata wayang dapat diartikan sebagai gambar atau tiruan manusia yang terbuat

dari kulit, kayu, dan sebagainya untuk mempertunjukan sesuatu lakon atau cerita. Lakon tersebut diceritakan oleh seorang yang disebut dalang (Anggoro, 2018). Di dalam wayang, seni suara dan seni pertunjukan menyatu dan berperan sebagai sarana pendidikan sekaligus kritik sosial (Ruastiti et al., 2020). Terdapat empat fungsi utama Wayang: ritual, pendidikan, penerangan, dan hiburan (Martono, dalam Ruastiti dkk., 2020). Secara harfiah, kata Wayang berarti bayangan dan Wong berarti orang, dan pertunjukannya senantiasa dibawakan melalui cerita-cerita tertentu (Susilo dalam Ruastiti et al., 2020).

Wayang Wong Priangan merupakan drama tari tradisi di wilayah budaya Priangan, Jawa Barat, dengan unsur-unsur pertunjukan yang khas dari segi pelaku, lakon, tari, antawacana, narasi dalang, karawitan, tata busana-rias, dan tata pentas, dan iringan gamelan Sunda dalam membawakan lakon-lakon bersumber dari epos Mahabharata dan Ramayana (Caturwati, 2025; Rusliana, 2016). Dalam Wayang Wong tokoh-tokoh pewayangan diperankan langsung oleh manusia melalui gerak, ekspresi, dan vokal. Kesenian ini disebut "Priangan" karena tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Sunda wilayah Priangan (Jawa Barat), dengan karakter gerak, pola iringan, dan estetika pertunjukan yang khas. Melalui tokoh-tokoh seperti Srikandi, Bisma, Arjuna, dan Dewi Amba, Wayang Wong Priangan tidak hiburan, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai luhur bagi masyarakat pendukungnya. Wayang Wong Priangan merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai filosofis dan memiliki peran edukatif penting dalam pembentukan karakter generasi muda, seperti nilai keberanian, kesetiaan, kedisiplinan, kebijaksanaan, kebaikan, kegigihan, dan lain-lain (Rusliana, 2016).

Seiring berkurangnya penggemar Wayang Wong Priangan, peran-peran utamanya dalam sajian Wayang Wong Priangan lebih sering dipertunjukkan dalam bentuk tunggal atau berpasangan, seperti tokoh Gatotkaca, Srikandi, Rahwana, dan lain-lain. Sajian semacam ini disebut tari wayang. Namun, saat ini keberadaan tari Wayang menghadapi tantangan serius akibat arus globalisasi dan pergeseran minat generasi muda yang lebih condong pada hiburan digital serta budaya populer. Hal ini merupakan salah satu dampak dari arus globalisasi yang semakin masif terhadap generasi muda (Wijayanto et al., 2024). Di tingkat lokal, fenomena ini diperparah dengan dominasi genre tari tertentu seperti Jaipongan yang menyebabkan bentuk tari tradisional lainnya, termasuk tari Wayang, menjadi terabaikan dan terpinggirkan (Herdiani et al., 2025). Kondisi ini memicu terputusnya regenerasi penari Wayang yang memiliki keunikan dalam perpaduan kehalusan gerak dan simbolisme historis. Fenomena ini diperparah oleh pergeseran minat generasi muda ke hiburan digital. Tantangan regenerasi penari tradisional ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya teknis, tetapi juga penanaman nilai filosofis agar generasi muda memiliki kebanggaan terhadap jati diri budayanya (Hartati & Gani, 2020; Nurhasanah et al., 2021).

Potret kondisi ini terlihat jelas pada Sanggar Seni Getar Pakuan (SSGP) di Kota Bogor. Sebagai lembaga kesenian yang berdiri sejak tahun 1994, SSGP memiliki rekam jejak yang kuat dengan total alumni mencapai lebih dari 7.500 orang. Sebelum pandemi COVID-19, sanggar ini merupakan salah satu pusat pendidikan tari non-formal terbesar di Jawa Barat dengan jumlah siswa aktif mencapai 650 orang per tahun. Namun, pascapandemi, sanggar mengalami degradasi kuantitas yang signifikan (Supriyanto, 2020). Saat ini, jumlah siswa aktif hanya tersisa 98 orang, yang terdiri dari 17 anak usia TK (5-6 tahun), 52 anak usia SD (7-12 tahun), dan 29 remaja (13-19 tahun). Dari total siswa tersebut, partisipasi laki-laki sangat minim, yakni hanya 7 orang, sementara sisanya adalah perempuan. (Wawancara, Djuansah, Bogor, 2025)

Selain penurunan jumlah siswa, aspek sarana produksi juga mengalami kemunduran. Banyak peralatan musik dan kostum tari yang hilang atau rusak selama masa vakum pandemi, sehingga aktivitas sanggar saat ini hanya terbatas pada materi Jaipongan yang dianggap lebih populer dan ekonomis. Stagnasi penciptaan karya baru dan terbatasnya kapasitas produksi tari tradisional Sunda lainnya menjadi hambatan utama dalam menarik kembali minat masyarakat. Tanpa adanya intervensi berupa inovasi artistik dan manajemen komunikasi yang kuat (Praditya, 2021), eksistensi Wayang Wong Priangan di sanggar ini terancam punah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) 2025 hadir untuk melakukan revitalisasi melalui pendampingan penciptaan karya inovatif berjudul "Srikandi Bhuana", yang semula telah diciptakan oleh Sanggar Seni Getar Pakuan dalam bentuk tari kelompok. Embrio karya ini kemudian dikembangkan menjadi drama tari, sehingga pendampingan sangat dibutuhkan dalam proses revitalisasi. Program ini dirancang untuk menjawab dua aspek prioritas, yaitu sosial kemasyarakatan dan produksi seni. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah: (1) pendampingan dalam merevitalisasi Wayang Wong Priangan sebagai materi unggulan sanggar; (2) pengembangan karya tari inovatif yang relevan dengan ekosistem digital; dan (3) penguatan kembali peran sanggar sebagai pusat pelestarian budaya melalui penguatan manajemen dan fasilitas produksi. Di samping itu, penguatan manajemen tata kelola juga sangat penting untuk membangun kembali reputasi sanggar (Noviana Pundeking Laman et al., 2023). Melalui pendekatan reinterpretasi tradisi, diharapkan karya ini mampu menjadi pintu masuk bagi generasi muda untuk kembali mengapresiasi dan terlibat dalam pelestarian seni tradisi di era modern.

Sanggar memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan seni tradisi. Eksistensi dan kiprah sanggar di tengah masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas sajian pertunjukan yang dihasilkannya (Yahyar et al., 2019). Salah satu strategi agar generasi muda tertarik pada seni tradisi adalah revitalisasi bentuk-bentuk kesenian yang sudah kurang relevan dengan zamannya. Namun, revitalisasi wayang wong Priangan sendiri belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian revitalisasi yang pernah dilakukan antara lain revitalisasi Tari Nyalawena di Cianjur (Setiawati et al., 2025) dan Tari Makarena di Sulawesi (Primasari, 2019). Revitalisasi-revitalisasi tersebut dilatarbelakangi oleh tantangan yang sama, yaitu menurunnya minat generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisional di Indonesia, padahal seni pertunjukan tradisional memiliki potensi signifikan sebagai aset budaya untuk pariwisata dan pembangunan ekonomi lokal. Revitalisasi serupa juga dilakukan pada Tari Tektok (Syahrul & Rahmi, 2022). Dengan demikian, belum ditemukan revitalisasi yang secara spesifik dilakukan pada wayang wong Priangan sebagaimana pengabdian yang dilakukan dalam kajian ini.

2. METODE

Pelaksanaan program revitalisasi ini dirancang secara sistematis melalui pendekatan partisipatif-kolaboratif untuk menjawab permasalahan mitra secara komprehensif dan untuk memberdayakan masyarakat lokal (Widiastuti, 2023). Metode yang digunakan mengintegrasikan aspek edukasi seni, inovasi artistik, dan manajemen pertunjukan yang dibagi ke dalam empat tahapan utama:



Gambar 1. Tahapan Kegiatan PKM

1. Tahap Sosialisasi dan Koordinasi: Langkah awal dilakukan melalui pendekatan dialogis-partisipatif dengan melibatkan pemangku kepentingan utama, yaitu pengurus Sanggar Seni Getar Pakuan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor, serta masyarakat setempat. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun kesepahaman visi mengenai urgensi revitalisasi Wayang Wong Priangan dan menyepakati jadwal serta strategi pelibatan peserta.
2. Tahap Pelatihan Intensif (Eksplorasi Filosofis dan Teknis): Metode pelatihan menggunakan pendekatan praktik langsung (direct practice) yang dipadukan dengan penjelasan nilai filosofis. Fokus pelatihan adalah penggalian karakter tokoh Srikandi yang melambangkan keberanian dan ketangguhan. Peserta pelatihan, yang terdiri dari 11 penari dan 10 pemusik, dibimbing untuk menguasai teknik dasar tari Wayang gaya Sunda sebagai fondasi penciptaan karya baru.
3. Tahap Inovasi Seni dan Penerapan Teknologi: Pada tahap ini, dilakukan reinterpretasi tradisi melalui penyusunan koreografi "Srikandi Bhuana" yang menggabungkan elemen Wayang Wong dengan elemen dramatari modern. Inovasi teknologi diterapkan melalui penggunaan teknologi laser pada properti panah Srikandi untuk meningkatkan daya tarik visual pertunjukan di era digital.
4. Tahap Pertunjukan Publik dan Apresiasi: Karya hasil revitalisasi dipentaskan di ruang publik (Alun-Alun Kota Bogor) sebagai media untuk membangun kembali apresiasi masyarakat dan mengukur dampak keberhasilan program terhadap audiens yang lebih luas.

Tingkat ketercapaian dan keberhasilan program diukur menggunakan alat ukur deskriptif-kualitatif melalui proses Monitoring dan Evaluasi (Monev) eksternal. Indikator keberhasilan difokuskan pada:

1. Perubahan Keterampilan: Diukur dari penguasaan teknik tari Wayang dan keselarasan iringan musik gamelan oleh peserta.
2. Perubahan Sikap dan Karakter: Dinilai melalui kedisiplinan dan pemahaman mendalam peserta terhadap nilai karakter kepahlawanan dalam cerita epik Bharatayudha.
3. Dampak Publikasi: Diukur secara kuantitatif melalui jangkauan pemberitaan di 16

media online dan 1 media cetak, serta perolehan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas produk visual program.

Seluruh proses ini didokumentasikan dalam bentuk audiovisual dan catatan lapangan yang berfungsi sebagai basis data evaluasi untuk menjamin keberlanjutan program secara mandiri oleh mitra di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi Wayang Wong Priangan di Sanggar Seni Getar Pakuan (SSGP) melalui Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) 2025 telah berhasil mentransformasi materi tari tradisi yang stagnan menjadi pertunjukan dramatari yang relevan dengan perkembangan zaman. Proses ini tidak hanya menyentuh aspek teknis koreografi, tetapi juga penguatan manajemen produksi dan pemanfaatan teknologi panggung sebagai nilai tambah estetis.

3.1. Dinamika Pelaksanaan dan Evolusi Kreatif

Kegiatan diawali dengan sosialisasi pada 1 November 2025 yang melibatkan pemangku kepentingan strategis, termasuk Pemerintah Kota Bogor, guna menyelaraskan visi revitalisasi. Inti dari program ini adalah rangkaian pelatihan intensif yang dimulai dengan penguasaan materi tari Merak sebagai penguatan dasar, sebelum memasuki eksplorasi tari Wayang karakter Srikandi. Salah satu temuan menarik dalam proses ini adalah evolusi artistik dari "tari bentuk" (tarian kelompok) berjudul "Srikandi Yudha" menjadi sebuah dramatari. Awalnya, program hanya menargetkan pelatihan ulang tari Srikandi Yudha yang sudah ada, namun dalam perkembangannya terjadi dialog panjang untuk meningkatkan tari bentuk ini menjadi dramatari. Untuk kebutuhan itu, disusunlah naskah yang menyesuaikan dengan cerita tersebut, dengan episode Bisma Gugur sebagai dasar dalam merevitalisasi karya ini. Naskah kemudian diperluas dengan mengintegrasikan tokoh-tokoh sentral Bharatayudha seperti Bisma, Dewi Amba, dan Arjuna, untuk memberikan konteks filosofis (Setiawati et al., 2025) yang lebih kuat mengenai peran Srikandi, (sebagai representasi ketangguhan perempuan dalam menuntut balas atas janji Dewi Amba kepada Bisma).

Gambar 1 memperlihatkan proses latihan melalui eksplorasi bersama, yang kemudian menghasilkan pemilihan gerak-gerak sesuai dengan karakter Srikandi maupun karakter masing-masing penari yang akan memerankannya dalam dramatari tersebut. Proses ini dilanjutkan dengan penjelasan filosofi yang terkandung dalam cerita Srikandi.



Gambar 2. Proses Awal Pelatihan Tari Srikandi Bhuana

Gambar 2 merupakan Proses awal pelatihan tari "Srikandi Bhuana", yang dibantu oleh mahasiswa Jurusan Seni Tari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung bernama Salsabila sebagai tim mahasiswa dari Program Inovasi Seni Nusantara tahun 2025. Penari yang dilatih adalah anggota Sanggar Seni Getar Pakuan (SSGP) sebanyak lima orang. Kegiatan ini dilakukan di SSGP bertempat di Gedung Kemuning Gading, Jl. Kapten Muslihat, Pabotan, Bogor Tengah, Kota Bogor (Foto dokumentasi Ika Sartika, Bogor, 2025).

3.2. Evolusi Kreatif Dramatari Srikandi Bhuana

Terdapat evolusi artistik dari "tari bentuk" menjadi "dramatari". Tari Srikandi Yudha awalnya hanya ditarikan oleh 5 sampai 7 penari perempuan sebagai gambaran dari tokoh Srikandi. Tarian ini pernah dipentaskan beberapa kali, termasuk diikutsertakan untuk mewakili Kota Bogor pada ajang nasional tahun 2017 dan meraih penghargaan lima besar terbaik. Tarian ini juga pernah disajikan di tingkat internasional, yaitu di Thailand, dan meraih penghargaan sebagai penyaji terbaik (Wawancara, Djuansah, Bogor, 2025). Ketika pandemi COVID-19 melanda, sanggar mengalami kevakuman dan tarian ini tidak pernah dipentaskan lagi. Saat sanggar mulai dibuka kembali pada tahun 2022, proses pembangunan sanggar harus dimulai dari awal, karena baik penari maupun pelatih yang dahulu terlibat sudah tidak ada lagi. Ketika program pengabdian ini ditawarkan kepada Zenzen Djuansyah selaku pimpinan Sanggar Getar Pakuan, tawaran tersebut disambut baik, dan disepakati untuk merevitalisasi tari Srikandi Yudha yang saat itu sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat. Namun demikian, terdapat cita-cita dan harapan besar untuk mengangkat tarian ini menjadi sebuah dramatari. Atas dasar itulah, pendampingan pun dilakukan untuk merevitalisasinya.



Gambar 3. Pemusik Gamelan Berlatih

Gambar 2 (a dan b): Gambar 2a memperlihatkan para pemusik gamelan sedang berlatih menyelaraskan iringan musik dengan gerak tari, sebagai bagian dari proses menyatukan unsur karawitan dan tari dalam dramatari ini. Sementara itu, Gambar 2b memperlihatkan para penari berlatih pada bagian akhir dramatari, yaitu adegan ketika Srikandi memanah Bisma, yang diiringi langsung oleh gamelan (Foto dokumentasi: Ika Sartika, Bogor, 2025).

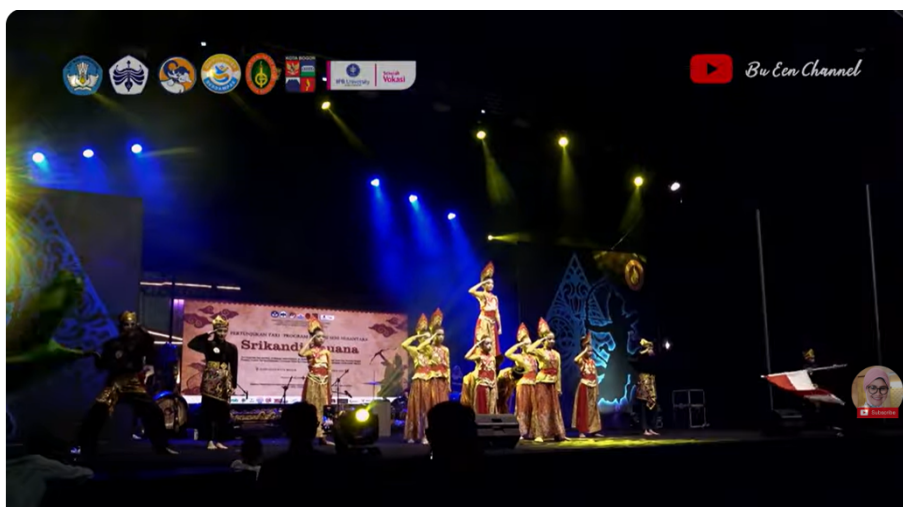
3.3 Inovasi Artistik: Reinterpretasi Tradisi dalam "Srikandi Bhuana"

Inovasi utama dalam pengabdian ini terwujud pada karya dramatari "Srikandi Bhuana". Reinterpretasi dilakukan dengan memadukan gerak dasar tari Wayang gaya

Sunda yang halus namun tegas dengan elemen dramaturgi modern. Pemanfaatan teknologi menjadi aksentuasi penting melalui penggunaan teknologi laser pada busur panah (gondewa) Srikandi. Saat adegan puncak gugurnya Bisma, efek visual laser memberikan dampak dramatis yang memukau penonton, sekaligus membuktikan bahwa seni tradisi dapat bersinergi dengan unsur artistik kontemporer untuk menarik minat generasi digital.

Dalam proses pendampingan revitalisasi ini, tim turut menghadirkan sejumlah inovasi artistik untuk memperkuat daya tarik visual pertunjukan. Salah satunya adalah penataan tata cahaya panggung (stage lighting) yang lengkap dari berbagai jenis, termasuk efek gun smoke, guna membangun suasana dramatis pada adegan-adegan tertentu. Selain itu, pada layar latar belakang panggung ditampilkan visual yang disesuaikan dengan konteks adegan; misalnya, pada adegan peperangan ditayangkan gambar kuda beserta kereta perang, sehingga memperkuat suasana epik cerita Bharatayudha. Sebagai elemen inovasi teknologi, digunakan pula efek laser yang memvisualisasikan anak panah sebagai senjata Srikandi, dipadukan dengan gambar siluet Srikandi sedang memanah yang ditampilkan di sisi-sisi panggung. Perpaduan berbagai unsur artistik tersebut secara keseluruhan berhasil memperkuat kualitas visual pertunjukan, sekaligus menghadirkan pengalaman menonton yang lebih imersif bagi penonton di era digital.

Penyediaan sarana produksi juga menjadi kunci keberhasilan dari pendampingan revitalisasi. Tim pengabdian menyerahkan 10 stel kostum Srikandi, 4 stel kostum Merak, 1 stel kostum Arjuna, serta perangkat sound system untuk mendukung latihan rutin. Hal ini sangat krusial mengingat sebelumnya banyak properti sanggar yang hilang atau rusak akibat dampak pandemi.



Gambar 4. Pembukaan Pementasan Dramatari

Gambar 4 memperlihatkan sajian pembuka sebelum pementasan dramatari "Srikandi Bhuana". Sajian pembuka ini diawali dengan pertunjukan gugunungan, dilanjutkan dengan sajian pencak silat, dan diakhiri dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya serta lagu "Mengabdikan pada Negara untuk Kebudayaan Indonesia", ciptaan pimpinan Sanggar Seni Getar Pakuan (Foto Ika Sartika, Bogor, 2025)



Gambar 5. Penampilan Tari Merak

Gambar 5 Menghadirkan Tari Merak, yang masih menjadi bagian dari rangkaian sajian pembuka sebelum pementasan dramatari "Srikandi Bhuana". Tari Merak merupakan tari tradisional Sunda karya Rd. Tjetje Somantri. Tarian ini kini tergolong jarang diajarkan di sanggar-sanggar seni tari, sehingga dalam program ini Tari Merak turut dilatihkan dan disajikan sebagai bagian dari sajian pembuka. Tarian ini dibawakan oleh 9 penari dengan balutan kostum yang elegan, menonjolkan keindahan gerak yang terinspirasi dari keanggunan, keincahan, dan keindahan burung merak (Foto dokumentasi Een Herdiani, Bogor, 2025).



Gambar 6. Penari Gugunungan

Gambar 6 Memperlihatkan penari Gugunungan, yang dibawakan oleh tiga orang penari laki-laki sebagai pembuka pertunjukan Wayang Wong Priangan, diiringi kakawen dari alunan suara dalang wayang. Sajian tari Gugunungan ini menjadi salah satu ciri khas dalam Wayang Wong Priangan, yang berfungsi membuka cerita yang akan dinarasikan oleh dalang. Para penari laki-laki ini merupakan murid-murid Sanggar Seni Getar Pakuan, yang selain belajar menari, juga dibekali dengan latihan pencak silat. (Foto dokumentasi Ika Sartika, Bogor, 2025).



Gambar 7. Konfrontasi Antara Srikandi dan Resi Bisma yang Saling Berkejaran

Gambar 7 Adegan ini menampilkan konfrontasi antara Srikandi dan Resi Bisma yang saling berkejaran untuk memperoleh posisi paling tepat guna melumpuhkan lawan dengan panah. Ekspresi gerak kedua tokoh menyiratkan kegundahan di tengah ketegangan peperangan. Tata cahaya (lighting) berwarna biru keunguan menciptakan atmosfer magis-heroik yang memperkuat suasana peperangan, sementara siluet figur pemanah pada backdrop memvisualisasikan penggandaan citra Srikandi secara simbolis. Perpaduan tata panggung digital dan koreografi ini menunjukkan pemanfaatan teknologi multimedia dalam memperkaya bahasa ungkap visual pertunjukan Wayang Wong Priangan kontemporer. (Foto dokumentasi: Een Herdiani)



Gambar 8. Pertunjukan Tari Srikandi Bhuana

Gambar 8. Klimaks pertunjukan "Srikandi Bhuana" memvisualisasikan momen Srikandi, dengan dukungan sosok bayangannya, bersiap melepaskan panah pamungkas ke arah Resi Bisma. (Foto dokumentasi: Een Herdiani)

Adekan ini merupakan puncak dramatik dari keseluruhan pertunjukan, di mana kehadiran bayangan Srikandi berfungsi sebagai penguat sekaligus penegas posisi tokoh dalam menghadapi Resi Bisma. Teknik penggarapan bayangan tersebut memperkuat dimensi visual dan simbolik dari momen pengambilan keputusan yang menentukan jalannya cerita. Lebih jauh, adegan ini merepresentasikan Srikandi sebagai simbol keberanian dan ketangguhan perempuan dalam menghadapi tantangan besar, sebuah pesan yang relevan dengan semangat revitalisasi Wayang Wong Priangan yang tidak hanya melestarikan bentuk tradisi, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai keteladanan di dalamnya untuk konteks kekinian.

3.3. Dampak Sasaran dan Capaian Luaran

Puncak dari program ini adalah pementasan publik di Alun-Alun Kota Bogor pada 20 Desember 2025 (Wasesa News, 2025). Keberhasilan program tercermin dari partisipasi pelaku seni yang melonjak drastis dari target awal 21 orang menjadi sekitar 75 orang yang terlibat, baik di atas maupun di balik panggung. Pertunjukan ini berhasil menarik perhatian warga yang hadir, menandakan pulihnya ruang apresiasi masyarakat terhadap Wayang Wong Priangan.

Program Inovasi Seni Nusantara 2025 dilaksanakan dengan empat sasaran luaran utama, meliputi karya seni, pelatihan, penyediaan fasilitas pendukung, serta publikasi. Capaian dari masing-masing sasaran tersebut dievaluasi berdasarkan target yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan program. Rekapitulasi capaian luaran secara keseluruhan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Capaian Luaran Program Inovasi Seni Nusantara 2025

No.	Jenis Luaran	Target Luaran	Realisasi	Status
1	Karya Seni	1 Karya Inovatif Terciptanya "Srikandi Bhuana"	Koreografi dan Musik Orisinal.	Tercapai 100%
2	Pelatihan	Minimal 21 Peserta Pelatihan.	Diikuti oleh 11 Penari Utama, 9 Penari Merak, Dan 8 Pemusik.	Tercapai 100%
3	Fasilitas	Kostum, Properti, Laser, dan Speaker.	Tersedia 12 Stel Kostum, 12 Gondewa Laser, dan 1 Unit Speaker.	Tercapai 100%
4	Publikasi	Artikel Populer dan Dokumentasi Video.	Terbit di 16 Media Online, 1 Media Cetak, dan Video Dokumentasi.	Tercapai 100%

Berdasarkan Tabel 1, seluruh target luaran program berhasil dicapai dengan persentase capaian 100%. Pada aspek karya seni, program ini menghasilkan karya inovatif "Srikandi Bhuana" berupa koreografi dan musik orisinal yang menjadi luaran utama kegiatan. Dari sisi pelatihan, jumlah peserta yang terlibat melampaui target minimal, yaitu sebanyak 28 orang yang terdiri atas 11 penari utama, 9 penari Merak, dan 8 pemusik. Dukungan fasilitas berupa 12 stel kostum, 12 gondewa laser, dan 1 unit sound system turut memperkuat kualitas artistik dan teknis pertunjukan. Adapun capaian publikasi ditunjukkan dengan tersebarnya informasi kegiatan melalui 16 media daring, 1 media cetak, serta dokumentasi video, yang memperluas jangkauan diseminasi hasil program kepada masyarakat luas.

Secara keseluruhan, capaian ini menegaskan bahwa program tidak hanya berhasil pada aspek produksi karya, tetapi juga pada penguatan kapasitas sumber daya manusia dan diseminasi hasil kepada publik. Juga secara kualitatif, kegiatan ini memberikan nilai tambah berupa penguatan identitas sosial bagi SSGP sebagai pusat pelestarian budaya di Kota Bogor. Dampak jangka panjangnya adalah terciptanya model pembelajaran seni tradisional yang adaptif, di mana penguasaan teknik klasik tetap dijaga namun dikemas dengan estetika pertunjukan modern yang kompetitif di industri kreatif.

4. KESIMPULAN

Program pendampingan dalam melakukan revitalisasi Wayang Wong Priangan di Sanggar Seni Getar Pakuan melalui inovasi dramatari "Srikandi Bhuna" telah berhasil memulihkan eksistensi seni tradisi pascapandemi dengan tingkat ketercapaian luaran sebesar 100%. Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi nilai filosofis dengan inovasi teknologi panggung, seperti penggunaan laser, lighting yang maksimal, dukungan visualisasi gambar-gambar beragam situasi, terbukti efektif menjembatani kesenjangan antara tradisi dan minat generasi muda di era digital. Keberhasilan program ini tercermin dari pelibatan 75 pelaku seni serta antusiasme penonton yang melampaui target awal, menandakan pulihnya ruang apresiasi publik di Kota Bogor. Kelebihan program ini terletak pada kolaborasi lintas institusi yang solid serta pemenuhan sarana produksi yang esensial bagi keberlangsungan sanggar. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan berbagai unsur, mulai dari semangat pimpinan sanggar, partisipasi aktif para siswa, hingga peran luar biasa orang tua siswa yang sewaktu-waktu menyediakan konsumsi latihan. Dukungan fasilitas turut diperoleh melalui sponsorship dari orang tua siswa, kalangan pengusaha, serta pemerintah daerah. Program ini juga mendapatkan dukungan luar biasa dari media, yang berperan penting dalam memperluas jangkauan diseminasi dan meningkatkan apresiasi publik terhadap kegiatan. Selain itu, formalisasi kerja sama melalui Memorandum of Understanding (MoU) antara ISBI Bandung dan Pemerintah Kota Bogor menjadi kunci strategis agar model revitalisasi ini dapat direplikasi secara mandiri dan berkelanjutan oleh komunitas seni lainnya..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan melalui Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) 2025. Apresiasi setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) ISBI Bandung, Pemerintah Kota Bogor, serta Sanggar Seni Getar Pakuan sebagai mitra sasaran atas kolaborasi, komitmen, dan kontribusi yang luar biasa dalam upaya pelestarian serta inovasi seni tradisional Nusantara, khususnya seni Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Caturwati, E. (2025). *Tari di Tatar Sunda; edisi kedua*. Sunan Ambu Press.
- Hartati, S., & Gani, A. (2020). Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pelatihan Tari Tradisional Bagi Generasi Muda. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 15–22.

- Herdiani, E., Mulyani, A., Ruchimat, I., & Sartika, I. (2025). *Laporan Akhir Program PISN berjudul Revitalisasi Sanggar Seni Getar Pakuan Melalui Penciptaan Tari Wayang "Srikandi Bhuana" Sebagai Inovasi Seni di Kota Bogor*.
- Noviana Pundeking Laman, E., Darlan, S., & Indrajaya, K. (2023). Manajemen Life Skills Pada Sanggar Seni dan Budaya Riak Renteng Tingang Palangka Raya. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 67–77. <https://doi.org/10.33084/neraca.v9i1.6214>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL INDONESIA. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Praditya, R. (2021). Manajemen Komunitas Seni Non-Formal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 88–95.
- Primasari, D. (2019). PROSES REVITALISASI TARI PAKARENA LAIYOLO OLEH SANGGAR SELAYAR ART DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 157. <https://doi.org/10.33153/blr.v16i2.2487>
- Ruastiti, N. M., Komang Sudirga, I., & Yudarta, G. (2020). Aesthetic Performance of Wayang Wong Millennial. *International Journal of Innovation, Creativity and Change. Www.Ijicc.Net*, 13(7), 678–692. www.ijicc.net
- Rusliana, I. (2016). WAYANG WONG PRIANGAN Tinjauan Dari Aspek Pertunjukan. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/mklng.v3i2.886>
- Setiawati, R., Apriani, A., & Wasta, A. (2025). Revitalisasi Gerak Tari Nyalawena Di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 4(1), 108–110. <https://doi.org/10.62379/jishs.v4i1.3469>
- Syahrul, S., & Rahmi, A. (2022). Strategi Pengembangan Manajemen Sanggar Seni dalam Meningkatkan Eksistensi Budaya Lokal. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 45–53.
- Wasesa News. (2025, December 20). *Sejarah Baru di Alun-Alun Bogor: Kemegahan Drama Tari Wayang Srikandi Bhuana Pikat Ribuan Warga*. The Wasesa News. thewasesanews.com
- Widiastuti, N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Lokal melalui Inovasi Seni Pertunjukan Berbasis Potensi Wilayah. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 15–28.
- Wijayanto, W., Fajrie, N., & Zahro, N. F. (2024). Melintasi Globalisasi MELINTASI ERA GLOBALISASI: EKSPLORASI STRATEGI PELESTARIAN SENI KETHOPRAK WAHYU MANGGOLO DI KABUPATEN PATI. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 6(2), 71–79. <https://doi.org/10.26740/geter.v6n2.p71-79>
- Yahyar, H., Kar, E. S., Sn, M., Satria, H., Pd, S., Pd, M., & Mayasari, ; Annisa. (2019). MANAJEMEN SANGGAR SENI TARI SABAI NAN ALUIH KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 6(1), 18–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/koba.2019.7883>